

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan yang dijalani selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan usia antara 0 sampai 8 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 28 ayat 1, pendidikan pada anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 2 dan 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. Bentuk pendidikan pada anak usia dini berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2009).

Pembelajaran terhadap anak usia dini dilakukan sesuai dengan pemenuhan tugas perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dan terjadi dari masa kelahiran sampai anak berusia delapan tahun. Dalam rentang usia tersebut, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat dari segi kognitif, fisik, bahasa, sosial emosi dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beragam karakteristik yang mendasar dan menjadi ciri khas bagi anak usia dini (Santoso, 2002).

Perkembangan anak usia dini dilakukan sebagai upaya dalam pencapaian tingkat kematangan pada tahap perkembangan tertentu. Dalam proses perkembangan yang dilakukan, anak harus memenuhi tugas perkembangan agar anak dapat melangkah pada usia selanjutnya. Salah satu prioritas pendidikan pada anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa diberikan agar anak mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berpikir. Selain itu anak usia dini menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak antara lain belajar membedakan yang salah dan yang benar; pengembangan sesuatu dengan kesadaran diri; pengembangan keterampilan membaca, menulis dan berhitung; pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan kesadaran moral dan skala nilai-nilai yang dianut; dan perolehan kemandirian personal dan memiliki kemampuan mendorong dirinya sendiri (Sunarti & Purwani, 2005).

Hal penting yang harus diperhatikan disamping adanya pembelajaran anak yang sesuai dengan penemuan tugas perkembangan anak adalah bahwa anak usia dini memiliki potensi berupa bahasa dan sosial yang harus dikembangkan oleh pendidik dan orang-orang di sekitarnya. Potensi yang ada harus dikembangkan karena apabila potensi tidak dikembangkan maka akan menjadi penghambat pada perkembangan berikutnya. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan adalah berkomunikasi secara lisan, menyimak dengan baik, memperkaya perbendaharaan kata dan mencontoh simbol sederhana (Depdiknas, 2003). Bentuk pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak. Bahasa memungkinkan anak untuk dapat menterjemahkan pengalaman mentah ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk dapat berkomunikasi dan berpikir. Bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

Bahasa merupakan alat penting yang digunakan oleh setiap orang dalam melakukan komunikasi. Melalui berkomunikasi anak akan mengembangkan kemampuan bergaul dengan oranglain karena tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan oranglain. Anak usia dini menggunakan bahasa sebagai sarana dalam mengekspresikan pikiran agar dapat dipahami oleh oranglain. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan non verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang dan bahasa merupakan landasan bagi seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu menggunakan

bahasa agar dapat memahami bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung bagi kemampuan keaksaraan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bahasa perlu digunakan oleh anak khususnya pada anak usia dini dalam memahami bidang pengucapan bunyi dan sebagai sarana pendukung bagi kemampuan keaksaraan anak pada tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan karena tahapan anak usia dini merupakan periode dimana anak senang terhadap kata-kata, menggunakan kata-kata dengan bebas, senang bermain menggunakan bahasa eksperimen dalam bahasa. Sutadi (2008) menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah terjadinya keterlambatan dalam berbahasa. Keterlambatan dalam berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu tipe reseptif atau kesukaran menerima bahasa yang dibicarakan dan tipe ekspresif atau kesukaran dalam mengutarakan pikiran atau perasaan secara verbal. Gangguan bahasa tipe reseptif merupakan kegagalan dalam mengembangkan pengertian bahasa (*decoding*) dan ekspresi vokal bahasa (*encoding*) yang disebabkan oleh kekurangan yang terdapat dalam persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol) visual (gambar) atau auditori (suara) atau integrasi keduanya yaitu menghubungkan atau memanipulasi simbol-simbol visual dan auditorik. Sedangkan gangguan bahasa tipe ekspresif adalah kegagalan dalam pengembangan ekspresi vokal bahasa (*encoding*). Artikulasi atau pengucapan kata umumnya belum matang (*immature*) dan huruf-huruf yang sulit dibunyikan seperti r,s,l,y,z sering dilewati atau diganti dengan huruf lain.

Adanya permasalahan pada perkembangan bahasa anak usia dini tidak terlepas dari kurangnya pembelajaran yang dilakukan. Tahapan anak usia dini merupakan tahapan dimana anak mengalami perkembangan yang pesat karena anak memiliki antusias yang tinggi dalam melakukan pembelajaran bahasa. Periode tersebut menjadikan anak lebih kreatif dan imajinatif dalam belajar bahasa. Pada dasarnya anak memiliki kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisik-bio-medis (ASUH) yang meliputi pemebuhan kebutuhan gizi seimbang dan perawatan kesehatan dasar, kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH) dan kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH) yang berupa proses pembelajaran, pendidikan dan pembinaan secara bertahap yang sesuai perkembangan usia anak. Ketiga kebutuhan dasar tersebut harus dipenuhi secara seimbang karena ketiga kebutuhan dasar saling berkaitan sesuai dengan perkembangan usia anak (Alifiani & Maharani, 2012).

Selain membutuhkan tiga kebutuhan dasar, anak usia dini juga membutuhkan kebutuhan bermain. Bermain dan anak merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bermain dilakukan oleh anak dan kegiatan anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan dengan kegiatan bermain dan belajar. Bermain adalah salah satu cara yang dilakukan untuk melatih konsentrasi anak karena anak mencapai kemampuan maksimal ketika fokus pada kegiatan bermain dan bereksplorasi dengan mainan. Bermain dapat membentuk belajar yang efektif karena dapat memberikan rasa senang sehingga menimbulkan motivasi pada anak untuk belajar. Saat melakukan kegiatan bermain anak mampu meningkatkan

perhatian dan konsentrasi, memunculkan kreativitas dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu, kegiatan bermain memiliki fungsi untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak karena melalui bermain, anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerjasama dengan kelompok dalam segala perbedaan yang ada. Anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah laku dengan anak lain, belajar menguasai diri dan ego, belajar menahan diri, memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dan belajar untuk berbagi dengan sesama.

Terdapat beberapa metode yang diterapkan untuk memberikan pengajaran kepada anak menggunakan prinsip bermain dan belajar atau dengan kata lain belajar sambil bermain. Metode bermain pertama menggunakan instrumen *music and dance*. Melalui musik, anak akan bisa menceritakan apa yang didengarnya seperti apakah lagu yang didengar membuat suasana hati menjadi sedih, bahagia dan sebagainya. Selain mampu mengungkapkan apa yang dirasakan juga bisa meningkatkan imajinasi. Namun, kelemahan metode ini tidak semua bisa diikuti oleh anak-anak karena tidak semua anak suka dengan musik yang diputarkan atau *dance* yang diberikan (Brotherson, 2009).

Selanjutnya adalah bermain melalui *art and craft activities*. Melalui gambar anak-anak bisa menceritakan apa makna warna yang digunakan, seperti apa bentuknya, dan letak objek yang digambar, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kreativitas anak, ketrampilan membaca, ketrampilan sosial, mengekspresikan emosi, mengeksplorasi materi, melatih kekuatan jari-jari. Namun yang terpenting dalam metode ini adalah proses anak-anak menggambar

bukan pada hasilnya. Namun demikian, sekali lagi metode ini masih terdapat kelemahan karena tidak bisa mengikuti kata hati anak secara keseluruhan. Dengan kata lain, hanya bisa diikuti atau diminati sebagian anak dalam satu kelas (Brotherson, 2009).

Metode ketiga yaitu *outdoor play*, bermain di luar memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan otot dan juga belajar mengenalkan anak ke dunia luar serta belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Metode lainnya adalah dengan *dramatic play*. *Dramatic play* merupakan permainan menirukan kegiatan yang dilakukan orang pada umumnya misalnya, anak-anak menirukan gaya orang-orang yang hendak pergi ke kantor, menirukan bagaimana cara orang mengasuh bayi dan berbagai peran lainnya. *Dramatic play* bisa juga disebut dengan *Role Play* (bermain peran). Dalam sisi emosi, keinginan anak yang tidak terucapkan dalam pembelajaran akan terbentuk ketika anak berimajinasi dan melakukan kegiatan bermain peran (*roleplay*) (Christiani, 2007).

Kegiatan bermain peran (*role play*) akan menjadi suatu solusi bagi anak yang tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal. Menurut Zuhairi (1983:12), *Role play* memiliki kelebihan yang terdiri dari:(1) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta dapat melatih keberanian anak; (2) Anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga anak mudah dalam mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan anak tersebut; (3) Anak mampu menyusun buah pikir dengan teratur; (4) Anak dapat menempatkan dirinya dengan orang lain; (5) Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan yang dimiliki siswa; dan (6) Anak memiliki inisiatif dan daya kreasi yang tinggi.

Pada dasarnya *role play* memiliki dua kata penting yang harus dibedakan. *Pertama, role* atau peran diartikan sebagai cara yang dilakukan orang dalam berperilaku pada posisi dan situasi tertentu. *Kedua, play* atau bermain yang memiliki makna sebagai sebuah aktivitas dalam mencari suatu kesenangan dan kepuasan karena bermain memiliki fungsi untuk merelaksasi dan menyegarkan kondisi fisik dan mental yang berada dalam ambang ketegangan. Sebagai suatu metode mengajar, *role play* merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan dilakukan dengan diskusi dalam memerankan peran dalam kelompok. *Role play* dilakukan siswa di dalam kelas dengan memperagakan tokoh secara singkat sehingga siswa dapat mengenali suatu tokoh (Ismail, 2006:15).

Kegiatan bermain peran atau *role play* memiliki empat macam arti yaitu 1) sesuatu yang bersifat sandiwara, dimana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkan peran untuk tujuan hiburan; 2) sesuatu yang bersifat sosiologis atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial; 3) suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan dimana seseorang berusaha membodohi oranglain dengan jalan perilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan dan diinginkan; 4) sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif (Nasih, 2009:77).

Menurut Sudjana (2009:89), metode *role play* merupakan suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode *role play*, proses belajar ditekankan pada pembelajaran yang melibatkan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi masalah yang

secara nyata dihadapi. Dalam melakukan *role play*, anak akan diberi kebebasan untuk menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya dan berimajinasi dalam memerankan peran yang dimainkan. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan peran yang dibawakan. Komunikasi yang dilakukan oleh anak selanjutnya akan berguna bagi peningkatan kosa kata anak dan untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa yang dimiliki (Hapidin, 1995:70).

Terkait dengan adanya kegiatan bermain peran atau *role play* yang dilakukan pada pembelajaran anak usia dini, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yulia Siska (2011) dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Play*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut didasarkan pada permasalahan rendahnya keterampilan sosial dan berbicara pada anak. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK AL kautsar melalui penerapan metode bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan sosial dan keterampilan berbicara pada anak melalui metode bermain peran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek anak-anak kelompok B TK Al Kautsar yang berjumlah 10 anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan cukup besar pada siklus dua dan guru disarankan agar keterampilan

sosial dan keterampilan berbicara lebih dikembangkan lagi baik dalam pembelajaran, pelaksanaan dan terhadap evaluasi pembelajaran.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Andersen (2005) dengan judul “*Role Play and Language Development in the Preschool Years*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa pada anak pra sekolah, karena bahasa adalah sarana utama untuk menciptakan suatu dialog atau komunikasi. Dengan metakomunikasi eksplisit, anak-anak melakukan negosiasi plot, mengubah makna dan mulai membedakan fiksi dengan kenyataan. Jadi fungsi metakomunikasi sebagai pedoman secara verbal untuk menentukan makna dalam bermain. Anak-anak melakukan akting dalam *Zone Proximal Development (ZPD)*. Tujuannya, anak-anak bisa mengatasi *sympraxic language* menggunakan bahasa karakteristik anak. Penelitian ini menghasilkan dua aspek yang mempengaruhi metode bermain peran dalam ZPD yaitu: *pertama*, *role play* merupakan interaksi antar anak-anak bukan anak dengan orang dewasa, seperti halnya dengan mengajar yang berhubungan dengan ZPD. *Kedua*, meskipun *role play* masuk dalam kategori dimensi kognitif, tapi tidak diragukan lagi bahwa bermain peran didasarkan pada emosional anak-anak yang diekspresikan melalui lisan dan aksi.

Adanya beberapa penelitian terdahulu tersebut, membuat peneliti berupaya melakukan pengamatan terkait dengan pembelajaran pada anak usia dini dan metode *role play* yang dilakukan pada pembelajaran pada anak usia dini. Peneliti mengambil lokasi di TK Al Hikmah Surabaya dan menemukan kenyataan bahwa dari 20 anak yang ada di kelas A, terdapat 12 anak yang belum mampu

mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan hanya terdapat 3 anak yang memiliki kemampuan serta berani menceritakan kejadian atau cerita yang telah diceritakan guru secara detail. Terdapat 7 anak yang memiliki kemampuan mengulang kembali atau menirukan cerita yang telah didengar dari guru. Terdapat 6 anak yang masih belum mampu mengingat simbol huruf dan menuliskannya. Terdapat 8 anak yang belum mampu membaca huruf secara tepat terutama pada huruf r,s,f. Terdapat 6 anak yang belum mampu membedakan simbol huruf dengan cara mengucapkannya misalnya huruf b dengan d, huruf m dengan n, huruf p dengan q, huruf f dengan v dan beberapa huruf lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen dan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran (*Role Play*)”. Metode bermain peran atau *role play* dipilih dalam penelitian ini karena metode *role play* menawarkan pendekatan yang mengutamakan pada peningkatan keterampilan dengan menggunakan empat unsur yaitu unsur somatis (belajar dengan berbuat dan bergerak), unsur auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), unsur visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah). Keempat unsur tersebut harus ada dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui metode bermain peran (*role play*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan bermain peran pada anak usia dini
2. Menjelaskan kemampuan berbahasa pada anak usia dini
3. Menganalisis peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui bermain peran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan kontribusi pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya terkait tentang pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak agar dapat diketahui pengaruh terhadap penerapan metode *role play* terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana bagi penelitian selanjutnya terkait tentang peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui kegiatan bermain peran (*role play*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui bermain peran
 - b. Mengetahui kemampuan bahasa pada anak yang berada di tingkat Taman Kanak-Kanak
 - c. Mengetahui metode yang harus dilakukan dalam membantu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak di tingkat Taman Kanak-Kanak
 - d. Meningkatkan wawasan guru dalam mengajar dan menyelesaikan permasalahan tentang kemampuan bahasa anak
2. Bagi anak, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Memberikan stimulus dan peningkatan tentang kemampuan bahasa anak di tingkat Taman Kanak-Kanak
 - b. Memberikan kesempatan kepada anak agar dapat berpikir secara logis sejak dini dan agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran tanpa dibantu oleh guru karena anak melakukan kegiatan sambil bermain dengan penuh kegembiraan, serta agar anak mampu menampilkan kepercayaan diri dalam mengambil sebuah peran
3. Bagi pengelola, penelitian ini berguna untuk:

Menjadi bahan masukan terhadap peningkatan kualitas pengembangan kemampuan berbahasa anak.